

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOPAN  
SANTUN PADA ANAK TUNARUNGU DI SMPLB-B DHARMA WANITA  
KEC. PARE KAB. KEDIRI**

**SKRIPSI**

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd).



Disusun oleh :

Moh. Agus Darmawan. F.M

9321.248.15

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KEDIRI**

**2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOPAN  
SANTUN PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB-B DHARMA WANITA KEC.  
PARE KAB. KEDIRI

**MOH. AGUS DARMAWAN F.M**

NIM. 9321.248.15

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Syamsul Huda, M.Ag**  
**NIP. 196302261993031001**

**Erwin Indrioko, M.Pd.I**  
**NIP. 198401222015031005**

## **NOTA DINAS**

Nomor : Kediri, 24 Juni 2019  
Lampiran : 2 (dua) berkas  
Hal : Bimbingan Skripsi  
Kepada  
Yth. Bapak Rektor Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Di  
Jl. Sunan Ampel No.07 Ngronggo  
Kota Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Rektor untuk membimbing penyusun skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : MOH. AGUS DARMAWAN F.M

NIM : 9321.248.15

Judul : PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOPAN SANTUN PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB DHARMAWANITA KEC. PARE KAB. KEDIRI

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsinya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini terlampir satu berkas naskah skripsinya, dengan harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Syamsul Huda, M.Ag**  
**NIP. 196302261993031001**

**Erwin Indrioko, M.Pd.I**  
**NIP. 198401222015031005**

## **NOTA PEMBIMBING**

Nomor : Kediri, 24 Juni 2019  
Lampiran : 4 (empat) berkas  
Hal : Penyerahan Skripsi  
Kepada  
Yth. Bapak Rektor Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Di  
Jl. Sunan Ampel No.07 Ngronggo  
Kota Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami kirimkan skripsi mahasiswa :

Nama : MOH. AGUS DARMAWAN F.M

NIM : 9321.248.15

Judul : PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP  
SOPAN SANTUN PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB DHARMAWANITA  
KEC. PARE KAB. KEDIRI

Setelah diperbaiki materi dan susunannya sesuai dengan beberapa petunjuk dan tuntunan yang telah diberikan dalam sidang munaqosah yang dilakukan pada tanggal Mei 2019, kami dapat menerima dan menyetujui hasil perbaikannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Syamsul Huda, M.Ag**  
**NIP. 196302261993031001**

**Erwin Indrioko, M.Pd.I**  
**NIP. 198401222015031005**

HALAMAN PENGESAHAN

PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOPAN  
SANTUN PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB DHARMAWANITA KEC.  
PARE KAB. KEDIRI

MOH. AGUS DARMAWAN F.M

NIM: 9321.248.15

Telah diujikan di depan Sidang Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Kediri Pada Tanggal 18 Juni 2019

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Nur Ahid, M.Ag** (.....)  
NIP. 19620209 199603 1 001

2. Penguji I

**Dr. Syamsul Huda, M.Ag** (.....)  
NIP. 19630226 199303 1 001

3. Penguji II

**Dr. Erwin Indrioko, M.Pd. I** (.....)  
NIP. 19840122 201503 1 005

Kediri, Mei 2019  
Plt. Dekan Fakultas Tarbiyah

**Dr. H. Ali Anwar, M.Ag**  
NIP. 19640503 199603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOPAN  
SANTUN PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB DHARMAWANITA KEC.  
PARE KAB. KEDIRI

MOH. AGUS DARMAWAN F.M

NIM: 9321.248.15

Telah diujikan di depan Sidang Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Kediri Pada Tanggal 18 Juni 2019

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Nur Ahid, M.Ag** (.....)  
NIP. 19620209 199603 1 001

2. Penguji I

**Dr. Syamsul Huda, M.Ag** (.....)  
NIP. 19630226 199303 1 001

3. Penguji II

**Dr. Erwin Indrioko, M.Pd. I** (.....)  
NIP. 19840122 201503 1 005

Kediri, 2 Mei 2019  
Rektor IAIN Kediri

**Dr. H. Nur Chamid, MM.**

NIP. 19680714 199703 1 002

**MOTTO**

AL HUJURAT AYAT 4



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kenikmatan dan kemudahan yang telah dilimpahkan Allah SWT, penulis mempersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang*

*terkasih, yang selalu memberikan doa dan semangat :*

*Bapak Fathoni dan Ibu Aminatin terima kasih atas segala usaha yang telah kalian lakukan serta doa yang telah kalian panjatkan kepada Allah SWT sehingga anakmu dapat menyelesaikan skripsi ini.*

*Dosen Penguji Prof. Dr. H. Nur Ahid, M.Ag*

*yang telah memberikan ilmunya, Dosen Pembimbing Dr. Syamsul Huda, M.Ag dan Erwin Indrioko, M.Pd.I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi selama proses pembuatan tugas akhir ini.*

*Kepada SLB-B Dharma Wanita yang telah memberikan kesempatan sebagai tempat penelitian.*

*Kepada kakak ku Uefa Bahrul Ulum dan semua sahabatku dari Kediri.*

*Serta teman-teman Mahasiswa IAIN Kediri Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI angkatan 2015 dan teman-teman Komunitas Dota 2 Sea Server yang telah memberikan semangat serta doa terbaiknya untuk saya.*

*Terimakasih untuk semua yang telah membantu dan mendoakan pembuatan skripsi ini.*

*Doa yang baik insyaAllah akan kembali pada orang-orang yang mendoakan.*

## ABSTRAK

MOH. AGUS DARMAWAN F.M, Dosen Pembimbing Dr. Syamsul Huda, M.Ag, dan Erwin Indrioko, M.Pd.I: Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun pada Anak Tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Kec. Pare. Kab. Kediri, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kediri, 2019.

Kata Kunci : Peranan Orang Tua, Sopan Santun, Anak Tunarungu.

Peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangatlah penting. Karena pada dasarnya keluarga ialah lembaga pendidikan yang utama untuk anak. Ki hajar dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan“ terutama bertanggung jawab tentang pendidikan budi pekerti atau sopan santun sang anak. Pendidikan juga wajib diperoleh oleh siapa saja dan dimana saja, termasuk juga bagi para penyandang cacat atau berkelainan khusus. Hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 yang berisi bahwa: Pendidikan Khusus (Pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi para peserta didik yang memiliki kelainan atau cacat fisik, mental dan memerlukan penanganan secara khusus dalam proses belajar mengajar. Fokus masalah yang di ambil oleh peneliti adalah: 1. Bagaimana peranan orang tua dalam mengembangkan sikap Sopan Santun anak tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dilanjutkan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Adapun sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua. Dalam penelitian ini juga dilakukan pengecekan keabsahan data menggunakan Ketekunan pengamatan, Perpanjangan ke ikut sertaan, triangulasi. Sedangkan tahapan penelitian berupa tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan pelaporan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan orang tua dalam perkembangan sikap sopan santun anak dinilai sangat penting dan mendasar. Hal tersebut dikarenakan orang tua atau pun keluarga menjadi tempat pertama anak menerima pelajaran, baik itu pelajaran tentang norma-norma sosial maupun norma-norma agama.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada hambanya. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan atas Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umat seluruh alam. Hanya nikmat dan rahmat Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun pada Anak Tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri”, yang disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk guna untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Nur Chamid, MM., selaku Rektor IAIN Kediri.
2. Bapak Dr. Ali Anwar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri.
3. Bapak Iskandar Tsani, S.Ag, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri.
4. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ahid, M.Ag selaku Dosen Penguji Utama.

5. Bapak Dr. Syamsul Huda. M. Ag dan Erwin Indrioko, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan ilmunya dan meluangkan waktu untuk membimbing skripsi ini.
6. Imron Muzaki., selaku wali studi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal semester sampai selesainya skripsi ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri yang telah mengamalkan ilmunya, civitas akademik dan petugas perpustakaan IAIN Kediri yang banyak membantu mencari referensi-referensi untuk penelitian.
8. Kedua orang tua (Bapak Fathoni dan Ibu Aminatin), Adik dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan segala usaha, doa, dan dukungan untuk penulis.
9. Keluarga besar SLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri yang telah memberikan tempat untuk penelitian.
10. Teman-teman Mahasiswa IAIN Kediri, jurusan PAI angkatan 2015, teman-teman Kos Wisma Putri, segenap teman di Nganjuk serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah memberi motivasi dan doa dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan. Semoga skripsi ini berguna untuk diri sendiri dan pihak yang membutuhkan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan

skripsi ini. Mudah-mudahan apa yang penulis paparkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Kediri, 13 Mei 2019

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Keluarga	
1. Pengertian Pendidikan Keluarga .....	11
2. Teori-teori Pendidikan Keluarga.....	15
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga.....	22

B. Anak Tunarungu	
1. Pengertian Anak Tunarungu .....	24
2. Klasifikasi Anak Tunarungu .....	26
3. Etiologi Anak Tunarungu.....	30
4. Dampak Ketunarunguan.....	35
C. Sikap Sopan Santun	
1. Pengertian Sikap Sopan Santun .....	36
2. Sikap Sopan Santun dalam Islam.....	37
3. Sumber-sumber Ajaran Sikap Sopan Santun .....	

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti .....	40
C. Lokasi Penelitian .....	40
D. Data dan Sumber Data .....	41
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	41
F. Analisis Data.....	43
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	44
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	45

### **BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	47
B. Paparan Data	
1. Sikap Sopan Santun Menurut pihak Sekolah dan Orang Tua.....	50
2. Metode Pembelajaran guna Mengembangkan Sikap Sopan Santun pada Anak Tunarungu .....	54
3. Peranan orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun pada Anak Tunarungu .....	56
C. Temuan Penelitian.....	59

## **BAB V : PEMBAHASAN**

A. Sikap Sopan Santun Menurut pihak Sekolah dan Orang Tua.....	62
B. Metode Pembelajaran guna Mengembangkan Sikap Sopan Santun pada Anak Tunarungu.....	66
C. Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun pada Anak Tunarungu.....	68

## **BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN





## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Daftar Konsultasi Pembimbing I
- Lampiran 2 : Daftar Konsultasi Pembimbing II
- Lampiran 3 : Surat Izin Riset/Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Struktur Organisasi SMPLB-B Dharma Wanita Pare
- Lampiran 6 : Data Siswa SMPLB-B Dharma Wanita Pare
- Lampiran 7 : Data Guru SMPLB-B Dharma Wanita Pare
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 9 : Dokumentasi Wawancara

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangatlah penting. Karena pada dasarnya keluarga ialah lembaga pendidikan yang utama untuk anak. Ki hajar dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan“ terutama bertanggung jawab tentang pendidikan budi pekerti atau sopan santun sang anak. Menurut Selo Soemarjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani proses perkembangannya sebagai bekal ketika menjadi orang dewasa. Hal tersebut seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.<sup>1</sup>

Menurut Roesminingsih, dkk pendidikan keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:1) Mengembangkan Jasmani Anak, Sehari-hari orang tua bekerja karena mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan dan kesehatan keluarga, anak-anak, memebiasakan hidup sehat, menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan sakit. Anak yang sehat akan berani bermain,berani bereksplorasi ke dunia luar, sehingga perkembangan sosialnya, keterampilan dan otaknya terjamin. 2) Perkembangan Sosial, orang tua berusaha agar anaknya kelak menjadi warga masyarakat yang baik dan

---

<sup>1</sup> Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), Hlm. 127.

mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat. Oleh karena itu sejak dini anak harus diajarkan bagaimana menghormati orang yang lebih tua, bagaimana menghadapi tamu, bersikap dan berbahasa sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dilingkungannya.

Akan tetapi pendidikan sopan santun dan budi pekerti anak bukanlah hal mudah yang bisa dilakukan. Tentunya diperlukan cara dan metode yang sesuai agar anak merasa nyaman dan bisa menerima apa yang orang tua ajarkan kepada mereka. Waktu yang tepat untuk mendidik sopan santun anak ialah ketika mereka masih berusia dini, karena pada dasarnya anak usia dini akan mencontoh segala perbuatan yang dilakukan oleh orang tua nya dulu.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang di terima anak sekaligus sebagai pedoman bagi perkembangan pribadi anak. Pendidikan moral yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap yang terjadi pada seorang anak, sebab peranan sikap dalam kehidupan anak merupakan peranan besar, maka sikap tersebut akan turut menentukan cara-cara tingkah laku seorang anak. Masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi pendidikan moral karena pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak

dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik, ketika dewasa nilai-nilai moral yang berkembang adalah nilai-nilai moral yang kurang baik. Jika suatu landasan moral yang baik telah berhasil ditanamkan, landasan moral akan menjadi penuntun individu dalam bertingkah laku seumur hidupnya.<sup>2</sup>

Potensi atau kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki seorang anak pasti akan sangat mempengaruhi anak tersebut, bahkan mungkin dapat menentukan kegagalan atau kesuksesannya dimasa depan. Namun bukan berarti proses itu tidak dapat dirubah dan tidak dapat dipengaruhi. Karena kepribadian seseorang bersumber dari keluarga, sekolah dan lingkungannya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat dalam masa tumbuh kembang seorang anak, selain itu keluarga juga dapat membentuk karakter dasar pada anak. Keluarga yang terbiasa dengan perilaku disiplin, bertanggung jawab juga mempengaruhi sifat anak, hal demikian secara tidak disadari menurun dan ditiru anak. Sebab anak-anak cenderung mencontoh apa yang dia lihat. Pada zaman sekarang, kecerdasan sosial (sopan santun) seolah di kesampingkan oleh para orang tua ataupun oleh keluarga. Kenapa demikian ? karena mereka berpendapat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) lebih penting dari pada kecerdasan sosial (sopan santun). Padahal jika kita teliti lebih detail, kecerdasan sosial juga

---

<sup>2</sup> Didik Wahyudi, Dkk, “*Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2:1 (Pamekasan, tb 2014) Hlm 290-294

memiliki pengaruh yang besar. Semakin dini orang tua memupuk dan membentuk kecerdasan sosial seorang anak. Maka semakin baik pula ia dapat mengatur emosional dirinya sendiri. Karena pada dasarnya kecerdasan sosial sangat erat kaitannya dengan kecerdasan kecerdasan yang lain. Seperti kecerdasan moral, interpersonal, dan spiritual.<sup>3</sup>

Gambaran kesatuan antara kedua orang tua atau bahkan seluruh anggota keluarga akan memberikan perasaan yang aman dan terlindungi kepada anak. Anak dalam proses perkembangan menuju kedewasaan pasti memerlukan suasana yang aman, guna membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional yang ia miliki.<sup>4</sup>

Pendidikan juga wajib diperoleh oleh siapa saja dan dimana saja, termasuk juga bagi para penyandang cacat atau berkelainan khusus. Hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 yang berisi bahwa: Pendidikan Khusus (Pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi para peserta didik yang memiliki kelainan atau cacat fisik, mental dan memerlukan penanganan secara khusus dalam proses belajar mengajar. Undang-Undang tersebut juga menjadi landasan bagi para penyandang cacat untuk bisa mendapatkan pelayanan dalam segi pendidikan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung : Alfabeta, 2005), Hlm 180

<sup>4</sup> Gunarsam, Y. Singgih. D, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999), Hlm 14

<sup>5</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berlainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) Hlm 1

Pada dasarnya anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya yang disebabkan tidak berfungsinya saraf pendengaran atau dari faktor eksternal lainnya. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan mengalami beberapa permasalahan lainnya selain kelihangan kemampuan mendengar, salah satunya adalah gangguan mental yang sering di dapati pada anak berkelainan lainnya. Kondisi ini semakin di perparah karena anak yang mengalami gangguan pada pendengaran harus berjuang untuk mempelajari dan menyesuaikan di dalam kehidupannya, seperti pada aspek bahasa dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan tempat khusus untuk menampung, mendidik, mengembangkan bakat dan kemampuan yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu.<sup>6</sup>

Antoro dalam jurnalnya menyatakan sopan santun sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.<sup>7</sup>

Terdapat 3 faktor yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak anak, yaitu faktor otak, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah. *Pertama*, faktor otak merupakan faktor yang paling

---

<sup>6</sup> Ibid, Hlm 72

<sup>7</sup> Sunu Dwi Antoro, “*Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan Di sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa*”, Jurnal Pendidikan (Yogyakarta, 2010) Hlm 3-4

dasar yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Pada faktor ini, setiap insan telah diberi kemampuan dari lahir untuk mengembangkan kecerdasan yang ada pada dirinya sendiri. *Kedua*, Peran pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak memberikan pengaruh terbesar dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sekolah dan lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran orang tua dalam memberikan pola asuh akan sangat memengaruhi kecerdasan emosi anak. Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dan paling berpengaruh dalam perkembangan anak. Anak melakukan sebagian besar awal aktivitas dalam kehidupan dan menghabiskan waktu paling banyak dengan orang tua di lingkungan keluarga. *Ketiga*, ialah lingkungan sekolah.<sup>8</sup>

Setiap insan yang dilahirkan ke dunia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan baik itu pendidikan agama ataupun yang lainnya. Hal itu bertujuan agar setiap insan yang ada dapat mengembangkan setiap potensi yang ia miliki guna mendapatkan kehidupan yang layak dikemudian hari. Sama halnya dengan para anak berkebutuhan khusus (abk), mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, dan bahkan mereka adalah orang-orang yang spesial dimana harus dibimbing dan diarahkan secara spesial pula. Berbeda dengan orang normal lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Baqarah

Ayat 18 yang artinya : “*Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (kejalan yang benar).*”<sup>9</sup>

SLB adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan untuk para anak berkebutuhan khusus (abk). Keberadaan sekolah ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perhatiannya

---

<sup>8</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hlm 35

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011) Hlm 4



pemerintah kepada rakyatnya. Terdapat perbedaan antara pendidikan yang ada di dalam SLB dengan yang ada di dalam sekolah pada umumnya. Letak perbedaan yang dapat dengan mudah kita lihat ialah terletak pada segi pendidik dan juga materi pelajaran. Dimana jika pada sekolah pada umum lainnya, seorang pendidik harus bisa menguasai 5M ( mengamati, menanyai, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan) beda halnya di SLB, seorang pendidik selain harus menguasai 5M diatas juga harus mempelajari metode-metode khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus yang ia ajar.

Di SLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri yang terletak di Jl. Wilis No 47 Kota Pare. Kec. Pare Kab. Kediri ada beberapa macam ketunaan dan juga jenjang pendidikan. Antara lain ialah Tunarungu dan Tuna Grahita, sedangkan jenjang yang disediakan ialah mulai dari SD-SMA. Sekolah SLB Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri sendiri terletak tidak jauh dari pusat Kota Pare. Dimana tidak terlalu terkena dampak kemacetan lalu lintas, polusi dan lain sebagainya. Hal ini dapat dimanfaatkan dengan baik agar proses pembelajaran tidak terganggu dan berjalan dengan optimal. Selain itu sekolah SLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri itu sendiri juga memiliki gedung bangunan yang luas. Sehingga para siswa dapat beraktivitas dengan leluasa ketika istirahat atau pada jam olahraga.

Oleh karena itu berdasarkan persoalan diatas, peneliti tertarik untuk membahas dalam proposal skripsi yang berjudul “Peranan orang tua

dalam mengembangkan Sikap Sopan Santun pada anak Tunarungu di SMPLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan orang tua dalam mengembangkan sikap Sopan Santun anak tunarungu di SMPLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam mengembangkan sikap Sopan Santun anak tunarungu di SMPLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan berguna:

1. Secara teoritik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang pengajaran anak berkebutuhan khusus dan tidak mengesampingkan perkembangan sikap Sopan Santun anak tunarungu di SMPLB Dharmawanita Kec. Pare Kab. Kediri. yang menjadi obyek

peneliti, yang mana masih perlu pengkajian secara terperinci untuk mencapai tahap kesempurnaan.

- b. Serta dapat memberikan manfaat, motivasi dan semangat dalam belajar dan juga bermanfaat di bidang ilmu lainnya.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman tentang sikap Sopan Santun anak tunarungu.

### b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman melakukan penelitian ilmiah sebagai penerapan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan. Sekaligus meningkatkan kemampuan pemahaman tentang sikap Sopan Santun anak tunarungu.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengembangan ilmu pendidikan dalam membekali ilmu kepada siswa dan juga menjadi bahan masukan dan pertimbangan-pertimbangan bagi pengelola pendidikan dalam pengambilan kebijakan sekolah khususnya yang berkaitan dengan sikap Sopan Santun anak tunarungu.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Keluarga

##### 1. Pengertian Pendidikan Keluarga

###### a). Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy* yang berarti seorang anak yang pergi dan pulang dari sekolah diantar oleh seorang nelayan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan menambah pengetahuan atau intelektual.<sup>10</sup>

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan sendiri diartikan sebagai sebuah usaha dalam kondisi sadar dan juga terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya dan juga bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun bagi masyarakat sekitar.<sup>11</sup>

Jadi, bisa disimpulkan bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa yang ditujukan kepada anak-anak -18 Tahun untuk mengarahkan mereka kepada proses pendewasaan.

---

<sup>10</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Hlm. 19

<sup>11</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), Hlm. 98

## b). Pengertian Keluarga

Istilah Keluarga sendiri ialah sebuah institusi yang terbentuk karena adanya sebuah ikatan (perkawinan) dengan adanya tekad dan cita-cita untuk mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia.<sup>12</sup>

Menurut Soekanto istilah keluarga sendiri memiliki arti sebagai tempat pertama dan paling utama dalam hal mendidik dan mengembangkan kemampuan anak, selain itu keluarga juga berperan sebagai pemberi support, pengawas serta pembimbing di setiap aktifitas yang akan dilakukan oleh anak.

Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena pada dasarnya dimana terdapat sebuah keluarga maka disitu juga pasti akan terdapat sebuah pendidikan atau pembelajaran. dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan salah satu dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di dalam keluarga dan memberikan pembelajaran mengenai keyakinan beragama, nilai-nilai kebudayaan, moral dan lain-lain.<sup>13</sup>

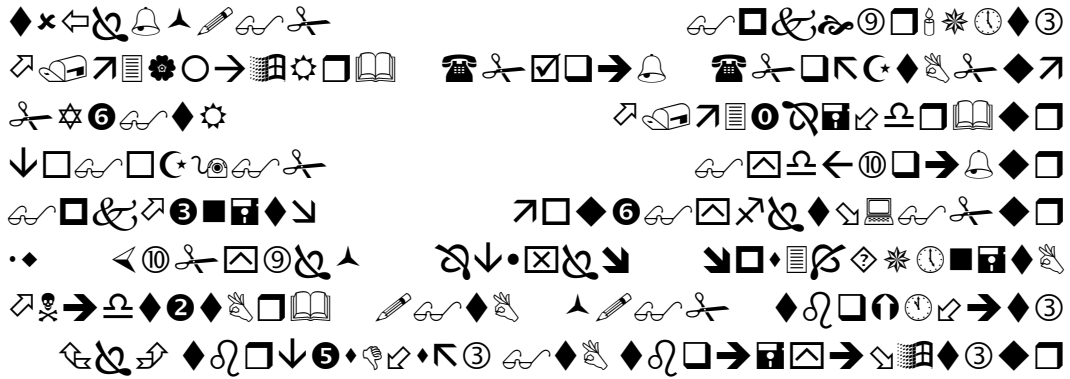
Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan paling dasar dan juga paling awal. Orang tua bertanggung jawab merawat, memelihara, melindungi dan mendidik anak agar menjadi pribadi yang

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Hlm. 18

<sup>13</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ,..., Hlm. 103

tumbuh dan berkembang secara baik. Di dalam Al Qur'an sendiri sudah dijelaskan dalam Surat *At Takhrim* ayat 6 :



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga itu sangat diperlukan dan menjadi titik penting dalam keluarga untuk dipenuhi. Karena pada dasarnya pendidikan keluarga menjadi landasan paling dasar untuk sang anak dalam mengembangkan pola pikir mereka.

c). Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga ialah pendidikan yang terjadi dan berlangsung di dalam sebuah keluarga. Dan orang tua berperan sebagai pengajar serta pembimbing bagi anak untuk mengembangkan pola pikir

<sup>14</sup> Al Qur'an dan Terjemah, *QS At Takhrim* ayat 6

mereka.<sup>15</sup> Pendidikan pada umumnya terbagi menjadi dua, yakni pendidikan di dalam sekolah dan pendidikan di luar sekolah. Pendidikan dalam keluarga termasuk dalam pendidikan luar sekolah. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan pengalaman dasar pada anak untuk dapat mengenali hal-hal yang berada disekitar mereka. Mulai dari agama, nilai moral, norma sosial dan lain-lain.<sup>16</sup>

Secara garis besar pendidikan dalam keluarga dalam dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu:

1. Pembinaan Akhlak dan Akidah
2. Pembinaan intelektual (Pola fikir)
3. Pembinaan nilai-nilai sosial

Selain itu orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar kepada anak. Tanggung jawab yang dimaksud ialah sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Bagian ini adalah bentuk paling sederhana dari tanggung jawab orang tua kepada anak.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan bagi anak.
- c. Memberikan pembelajaran secara luas, sehingga anak mempunyai peluang untuk mempelajari segala sesuatu yang baik untuk dirinya.
- d. Membahagiakan anak.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Nur Hakim, *Petunjuk Mendidik Anak*, (Jakarta:PT. Serambi Ilmu 2007), Hlm 45

<sup>16</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2008) Hlm 17

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm 38

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha bersama keluarga terutama peran orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi semua kebutuhan, baik itu spiritual maupun dari segi materilnya. Melalui proses penanaman nilai-nilai sosiasl, moral dan keagamaan serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

## **2. Teori-teori Pendidikan Keluarga**

### **a. J.H. Pestolozzi (1746-1827)**

Hendrik Pestolozzi adalah seorang tokoh pendidikan yang dilahirkan di Zurich Swiss pada tahun 1746. Ia berpendapat bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat bawaan dari sang anak (*Child's Nature*).

Pestolozzi yakin bahwa sebenarnya segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pada pengaruh panca indera manusia. Dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang sudah dimiliki untuk kemudian dikembangkan. Disini Pestolozzi menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak meraka, hal ini dikarenakan seorang ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan sang anak.<sup>18</sup>

### **b. Friedrich Frobel (1782 – 1852)**

Ia dilahirkan di kota Oberweisbach di Jerman pada tahun 1782. Friedrich banyak mempelajari tentang konsep pendidikan Pestolozzi yang

---

<sup>18</sup> Syahrani Jailani, “ *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini* ”, Jurnal Pendidikan Islam, 8:2 ( Jambi, Oktober 2014) Hlm 250



sudah dianggap sebagai “Bapak” pendidikan dan pembelajaran anak-anak pada saat itu.

Konsep pendidikan anak yang dipelopori oleh Frobel diantaranya ialah bermain, bernyanyi dan banyak lagi kegiatan yang berguna memberikan anak sebuah pengalaman langsung. Menurutnya jika terdapat anak yang lebih banyak diam dari pada bergerak. Maka anak tersebut bisa dikategorikan sakit badan atau jiwanya. Gerakan badan akan berpengaruh kepada tumbuh kembang sang anak.

Permainan-permainan yang digagas oleh *Frobels School* dapat dilakukan dimanapun asal dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Permainan tersebut harus dapat membuat anak-anak merasa senang
- 2) Permainan tersebut harus memberi kesempatan pada anak untuk berfantasi
- 3) Anak-anak yang bisa menyelesaikan permainan tersebut, karena pada dasarnya sebuah permainan ditujukan untuk bersenang-senang dan dengan level kemudahan yang sesuai dengan anak.
- 4) Permainan tersebut diharapkan terdapat unsur pengembangan keterampilan seperti seni dll. Selain itu dengan bermainnya anak, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang ketertiban dan kedisiplinan seorang anak.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, Hlm 251-255

c. Ki Hajar Dewantara (1889-1959)

Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ia lahir di daerah kauman, Yogyakarta pada tahun 1889.

Konsep Ki Hajar Dewantara yang sangat terkenal tentang pendidikan ialah "*Tri Sentra Pendidikan*". Dimana konsep tersebut sudah diterapkan dan dikembangkan di dalam perguruan Taman siswa miliknya. Yang dimaksud dengan "*Tri Sentra Pendidikan*" ialah sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. dalam konteks keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam hal tersebut. ia meminta kepada para orang tua untuk mendidik anak mereka sejak usia dini. Ia berpendapat bahwasannya keluarga adalah suatu tempat yang paling baik untuk melakukan dan melaksanakan sebuah pendidikan tentang asusila dan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna baik dari sifat maupun wujudnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tempat yang lebih sempurna untuk mendidik anak dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. pentingnya pendidikan dalam keluarga dijelaskan lebih lanjut oleh Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga mempunyai peranan yang penting, yakni :

- 1) Pendidikan pertama ialah pendidikan yang terdapat dalam sebuah keluarga, orang tua berperan sebagai guru, sebagai pengajar dan juga sebagai pemimpin.

- 2) Anak-anak di didik di dalam keluarga.
- 3) Selain berperan sebagai pengajar, orang tua juga berperan sebagai pemberi contoh kepada anak mereka. Mana yang baik dan mana yang buruk secara tidak langsung akan ditiru oleh sang anak.<sup>20</sup>

#### d. Metode Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang mempunyai arti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab sendiri “keteladanan” dikenal dengan kata “uswah”, yang memiliki arti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain dalam hal kebaikan, kebajikan, kejelekan ataupun kejahatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh oleh orang lain. Namun keteladanan disini yang dimaksud ialah keteladanan yang baik.

Metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam mendidik anak, karena hampir sebagian besar anak akan meniru sikap dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, terutama keluarganya. Metode ini dilaksanakan dengan menggunakan contoh dan sikap dan perilaku dari orang tua, perilaku sopan santun orang tua dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak mereka.

---

<sup>20</sup> Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), Hlm. 374

Di dalam islam sendiri, sosok yang pantas dijadikan suri tauladan dan contoh pembelajaran bagi anak-anak mereka ialah Nabi Muhammad SAW, hal tersebut dikarenakan beliau mempunyai budi pekerti yang baik, dan juga akhlak yang mulia. Rasulullah SAW adalah seorang pendidik yang memiliki semua kebaikan di atas dalam bentuk yang paling sempurna. Oleh karena itulah Beliau dengan segala kemuliaan dan kesempurnaannya pantas dijadikan tauladan oleh semua guru dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengikuti metode yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, metode ini tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Di dalam Al-Qur'an sendiri "keteladanan" diistilahkan dengan kata "uswah" yang di ulang sebanyak 3x dalam, antara lain ialah pada surat Al-Mumtahana 60:4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya "*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...*" (QS. Al-Mumtahana 60:4).

Metode ketauladanan sendiri mempunyai kelebihan dan kekurangan. Antara lain ialah:

### 1) Kelebihan

- Memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya disekolah
- Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
- Agar tujuan pendidikan terarah dan tercapai dengan baik
- Dapat menciptakan situasi yang baik
- Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa
- Mendorong guru untuk selalui berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya

### 2) Kekurangan

- Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti perbuatan tidak baik dari figur tersebut.

Demikian diantara kelebihan dan kelemahan metode keteladanan. Untuk dapat lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, diperlukan dukungan dan bantuan dari semua pihak, orang tua, guru dan juga masyarakat.<sup>21</sup>

#### e. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. dalam KBBI sendiri kata “biasa” memiliki arti,1) Lazim atau umum,2) Seperti

---

<sup>21</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm 116-123.

sedia kala. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam hal berfikir, berkelakuan, bertindak sesuai dengan umur dan ajaran islam.<sup>22</sup>

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan melalui sebuah pengetahuan (nalar) melainkan melalui sebuah kebiasaan. Kebiasaan sendiri juga akan memudahkan seseorang untuk bertindak.<sup>23</sup>

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam proses mendidik dan membina anak. Hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik maupun keluarga adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Orang tua atau pendidik yang telah terbiasa menerapkan ajaran-ajaran islam di dalam keluarganya atau lingkungannya dapat memberikan efek yang baik untuk anak didiknya. Karena bukan tidak mungkin sang anak akan menirukan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan oleh orang tua ataupun guru mereka. Perbuatan yang baik apabila sudah dilakukan dan diterapkan sejak dini akan membuat anak lebih mudah untuk melakukan hal baik tersebut dikemudian hari, selain itu kebiasaan tersebut juga akan menjadi jati dirinya, sehingga sulit untuk dipisahkan. Al Ghazali mengatakan:

Anak adalah amanah yang telah diberikan Allah Swt kepada orang tua, hatinya yang bersih adalah permata yang berharga, yang

---

<sup>22</sup> Ibid, Hlm 110

<sup>23</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis), (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm 58.

terlahir kosong dari setiap tulisan dan gambar seperti halnya kertas putih. Hati itu siap untuk menerima setiap tulisan dan cenderung dengan apa yang ia inginkan. Oleh karena itu jika ia dibiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik, maka ia akan bahagia di dunia dan akhirat. Orang tuanya pun akan mendapat pahala bersama.<sup>24</sup>

Ciri khas dari metode ini ialah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang terhadap perbuatan yang akan dilakukan. Pengulangan ini sengaja dilakukan agar anak menjadi terbiasa dengan perbuatan yang ia lakukan, sehingga memudah ia untuk melakukan perbuatan tersebut dikemudia hari.

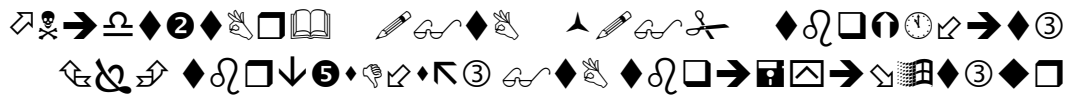
### 3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

#### a. Dasar

Dasar pendidikan mempunyai arti sebagai pandangan yang mendasari seluruh kegiatan mendidik anak, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun ketika melakukan proses pelaksanaan pendidikan. Orang tuang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak agar dapat menjadi pribadi yang baik. Dalam hal ini dasar orang tua agar mendidik dan membimbing anak terdapat pada Surat *Al- Tahrir* ayat 6 yang berbunyi :



<sup>24</sup> Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung : Pustaka Setia, 2006) Hlm 109



Artinya : “*Hari orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*” (QS. At- Tahrim 66:6).<sup>25</sup>

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwasannya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara-saudaranya dari api neraka yang berbahan dasar manusia dan batu. Dan melarang keluarganya untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat yang dapat menjerumuskan kedalam api neraka. Allah juga menuntut kepada hamba-hambanya untuk mengajar, mendidik dan memimpin keluarganya kejalan Allah Swt. Oleh karena itu ayat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk pendidikan anak dalam keluarga.

#### b. Tujuan Pendidikan Keluarga

Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga dalam Islam menurut Muhammad Fadlil al Jamali ialah:

- 1) Mengenalkan anak akan perannya di dalam masyarakat dan keluarga kelak seperti apa, dan juga mengenalkan tentang tanggung jawab pribadinya di dalam kehidupan.
- 2) Mengenalkan anak tentang kehidupan sosial, interaksi sosial.

---

<sup>25</sup> Departemen Agama, *Alqur'an dan terjemah*. Hlm 951



- 3) Mengajak anak untuk lebih dapat mengambil hikmah dari setiap pemberian Allah Swt.
- 4) Mengenalkan anak tentang sang pencipta alam semesta ini.<sup>26</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan keluarga adalah agar anak menjadi pribadi yang baik, dapat bertanggung jawab dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan mengabdikan kepada Allah Swt.

## **B. Anak Tunarungu**

### **1. Pengertian Tunarungu**

Tunarungu ialah suatu istilah yang merujuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Atau ketidakmampuan seseorang dalam menerima informasi melalui pendengaran.<sup>27</sup>

Ada juga yang mengartikan tunarungu adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran yang mengakibatkan orang tersebut tidak dapat menangkap rangsangan pada indera pendengarannya. Atau bisa juga diartikan sebagai mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang

---

<sup>26</sup> Muhammad Fadlil al Jamali, *Al Falsafah at Tarbiyah fi Al Qur'an*, Terj. Judi Al Falasani, *Konsep Pendidikan Qur'ani* (Solo: Ramadhani, 1993), Hlm 12-13

<sup>27</sup> Suparno, *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*, (Yogyakarta :UNY, 2001) Hlm 8

menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Indera pendengaran adalah salah satu indera yang dimiliki oleh manusia dari beberapa indera yang ada. Indera pendengaran juga berperan penting dalam proses kehidupan dan sosial manusia. Karena dengan mendengar seseorang dapat belajar banyak hal, khususnya bahasa atau bahasa lisan. Orang yang dapat menguasai bahasa atau bahasa lisan akan dengan mudah berkomunikasi, bersosialisasi dan bercengkrama dengan orang lain dengan baik.

Andreas Dwidjosumarto menjelaskan bahwa definisi dari tunarungu ialah seseorang yang tidak/kurang mampu mendengar suara. Ia membagi tunarungu menjadi 2 bagian: tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang mengalami gangguan pada pendengaran dengan tingkatan yang berat sehingga membuat mereka tidak bisa mendengar sama sekali, baik itu dari jarak yang dekat atau jauh. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang mengalami gangguan pada pendengaran namun masih bisa mendengar dengan atau tidak menggunakan alat bantu dan baik itu dari jarak yang dekat atau yang jauh.

Selain itu, Mutfi Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh rusaknya saraf pendengaran sehingga

---

<sup>28</sup> Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hlm 94

membuat tidak bisa mendengar dengan baik atau sama sekali tidak bisa mendengar.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tunarungu ialah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan juga wajib diperoleh oleh siapa saja dan dimana saja, termasuk juga bagi para penyandang cacat atau berkelainan khusus. Hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 yang berisi bahwa: Pendidikan Khusus (Pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi para peserta didik yang memiliki kelainan atau cacat fisik, mental dan memerlukan penanganan secara khusus dalam proses belajar mengajar. Undang-Undang tersebut juga menjadi landasan bagi para penyandang cacat untuk bisa mendapatkan pelayanan dalam segi pendidikan.<sup>30</sup>

## **2. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Pada dasarnya seseorang dapat dikategorikan normal pendengarannya apabila hasil tes yang ia lakukan dinyatakan dengan angka 0 dB (*deci-Bell*). Namun hasil tersebut sudah sulit ditemukan pada zaman sekarang, karena hampir semua orang masih bisa mengalami

---

<sup>29</sup> Ibid, Hlm 93-94

<sup>30</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berlainan,,*Hlm 1

kehilangan ketajaman pendengaraannya, oleh karena itu berdasarkan nilai ambang batas, “seseorang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai 0-20dB masih dianggap normal”. Sebab orang yang kehilangan ketajaman pendengaran sampai batas tersebut masih dapat merespons macam-macam hal yang ada disekitarnya.

Untuk menetapkan seseorang dalam kelompok tunarungu tertentu berdasarkan tingkat kehilangan ketajaman pendengaran sangatlah bervariasi. Berdasarkan kriteria *International Standard Organization* (ISO) Krik dan Moores mengklasifikasikan anak kehilangan pendengaran menjadi 2, antara lain tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran atau (*hard of hearing*).

Seseorang dikategorikan tuli (tunarungu berat) jika ia kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih menurut ISO, sehingga ia akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau merespon suara-suara yang ada disekitarnya, walaupun sudah menggunakan alat bantu pendengaran. Berbeda halnya dengan kategori lemah pendengaran yakni antara 35-69 dB, ia masih bisa merespon suara-suara yang ada disekitarnya dengan menggunakan alat bantu pendengaran.

Namun jika ditinjau dari segi pendidikan, tunarungu dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*).

Ciri-ciri anak yang kehilangan kemampuan pendengaran pada bagian ini antara lain: (a) kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, (b) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti aktifitas sehari-hari dengan baik, meskipun harus memperhatikan tempat duduknya ketika sedang berada disekolahan, terutama dekat dengan guru, (c) dapat belajar bicara secara efektif, (d) perlu memperhatikan penguasaan perbendaharaan kosa kasat yang dimiliki supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat, (e) disarankan untuk menggunakan alat bantu, guna meningkatkan kemampuan mendengarnya.

- 2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)

Ciri-ciri anak yang kehilangan kemampuan pendengaran pada bagian ini antara lain: (a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak yang sangat dekat, (b) tidak mengalami gangguan ketika ingin mengungkapkan isi hatinya, (c) tidak dapat menangkap suatu suara yang lemah, (d) kesulitan menangkap isi pembicaraan jika orang yang diajak bicara tidak berhadapan secara langsung dengan dirinya, (e) disarankan menggunakan alat bantu pendengaran.

- 3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)

Ciri-ciri anak yang kehilangan kemampuan pendengaran pada bagian ini antara lain: (a) hanya dapat mengerti pembicaraan yang keras dan dengan jarak yang dekat, (b) sering terjadi kesalah pahaman ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, (c) penyandang tunarungu pada bagian ini akan mengalami kesulitan berbicara, terutama pada huruf konsonan. Misalnya huruf konsonan “K” atau “G” yang mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”, (d) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, (e) penguasaan kosa kata yang terbatas. Dalam hal ini kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu bagian ini sangat penting diperlukan, apalagi yang terkait dengan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu pendengaran.

- 4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-70 dB (*severe losses*)

Ciri-ciri anak yang kehilalangan kemampuan pendengaran pada bagian ini antara lain: (a) mengalami kesulitan untuk membedakan suara, (b) tidak menyadari bahwa benda-benda yang ada disekitarnya sedang mengeluarkan suara. Layanan pendidikan yang dibutuhkan untuk penyandang tunarungu bagian ini adalah memerlukan layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu berbicara secara spontan. Oleh sebab itu, tunarungu pada bagian ini sering kali disebut tunarungu pendidikan,

dalam artian mereka benar-benar dididik, dibimbing sesuai dengan kondisi tunarungu.

- 5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB keatas (*profoundly losses*).

Ciri-ciri anak yang kehilalangan kemampuan pendengaran pada bagian ini adalah, ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (2,54 cm) atau sama sekali tidak bisa mendengar. Penggunaan pengeras suara untuk berkomunikasi dengan anak kategori ini tidak akan dapat membantu. Karena pada dasarnya mereka tidak bisa mendengar apapun. Kebutuhan layanan pendidikan untuk tunarungu dalam kelompok ini meliputi belajar bagaimana membaca mimik atau bibir lawan bicaranya, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan beberapa metode pengajar khusus.<sup>31</sup>

### **3. Etiologi Anak Tunarungu**

Banyak ahli yang menjelaskan tentang penyebab kerusakan organ pendengaran yang mengakibatkan penderitanya mengalami tunarungu, entah itu dalam tingkat yang ringan ataupun berat. Salah satunya ialah Moores, ia mengidentifikasi beberapa penyebab ketunarunguan masa anak-anak yang terjadi di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil penelitiannya, faktor penyakit *maternal rubella*, lahir sebelum waktunya (prenatur), radang selaput otak, serta ketidak sesuaian antara darah anak

---

<sup>31</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berlainan,,* Hlm 56-60

dengan ibu yang mengandungnya dan masih banyak lagi yang menjadi penyebab utama terjadinya ketunarunguan.

Sering kali kondisi ketunarunguan yang dialami oleh anak, dihubungkan dengan proses sebelum anak lahir (prenatal) ataupun saat anak lahir (neonatal) dan sesudah anak lahir (posnatal). Tunarungu yang terjadi sebelum anak lahir maupun ketika anak lahir disebut juga tunarungu bawaan (*congenital*), sedangkan tunarungu yang terjadi ketika anak mulai meniti tugas perkembangannya disebut juga tunarungu perolehan (*acquired*).

Skinner dan Shelton mengungkapkan bahwa:

*The cause of hearing loss cannot always be determined most at the time, however a probable reason can found, if the origin of the loss before or around the time of birth the loss is called congenital, if the loss develop later it is called acquired.*

Pada umumnya, penyebab ketunarunguan yang terjadi sebelum, saat dan sesudah anak dilahirkan dapat disimak pada uraian berikut:

#### 1) Ketunarunguan sebelum lahir (prenatal)

Yaitu tunarungu yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapa penyebab ketunarunguan pada fase ini, antara lain:

##### a. Hereditas atau keturunan

Menurut Moores persentase anak yang mengalami ketunarunguan jenis ini sekitar 30-60%, dan ketunarunguan jenis ini disebut dengan tunarungu genetik. Selain itu anak yang mengalami tunarungu disebabkan karena ada salah satu dari anggota



keluarganya yang mengalami tunarungu juga, sehingga menurun kepada sang anak.

b. *Maternal rubella*

Penyakit ini dikenal sebagai cacar aji Jerman atau biasa disebut campak. Virus ini sangat mematikan untuk wanita yang tengah hamil 3 bulan pertama waktu kehamilan, sebab dapat membahayakan sang jabang bayi kelak. Salah satu resikonya ialah tunarungu.

c. Pemakaian antibiotik over dosis

Pemakaian obat yang berlebihan juga dapat mengakibatkan kecacatan seperti tunarungu. Wanita hamil sebaiknya tidak mengkonsumsi obat-obat yang berlebihan, apalagi ketika ia masih dalam mengandung. Salah satu obat yang bisa membawa dampak buruk berupa ketunarunguan ialah *neomicin*, *kanamicin*, dan *streptomycin*.

2) Ketunarunguan saat lahi (neonatal)

Yaitu gangguan pendengaran yang terjadi ketika anak dilahirkan.

Beberapa penyebabnya antara lain

a. Lahir prematur

Prematur adalah proses kelahiran bayi yang dinilai terlalu cepat atau dini untuk dilahirkan, sehingga berat badan dan panjang badannya dibawah standar. Selain itu, jaringan-jaringan tubuhnya juga dinilai masih sangat lemah dan rentan terkena

*anoxia* (kekurangan oksigen) yang dapat mempengaruhi kerusakan pada organ-organ inti lainnya.

Ries juga mengemukakan pendapatnya mengenai anak prematur

Anak prematur adalah anak yang lahir dengan berat badan lima pon, delapan ons atau kurang dari anak yang lahir normal lainnya (2,5-3,0 kilogram, dengan panjang 50 centimeter, serta dengan masa kehamilan 9 bulan) dapat dikatakan sebagai anak prematur.

b. *Rhesus factors*

*Rhesus* sendiri dapat dikatakan sebagai golongan darah yang ada di dalam tubuh manusia. Manusia sendiri memiliki golongan darah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti golongan darah A, B, AB, dan O.

Sedangkan dalam kasus ketunarunguan terjadi akibat ketidakcocokan antara golongan darah ibu dan golongan darah anak. Hal tersebut bisa saja terjadi karena ketidaksesuaian golongan darah ibu (negatif) dan golongan darah sang ayah (positif), sehingga ada kemungkinan anak yang dikandung akan mengalami ketunarunguan.

c. *Tang verolossing*

Maksudnya ialah ketika proses kelahiran, sang ibu memerlukan bantuan khusus yakni dengan menggunakan alat bantu untuk melahirkan. Disisi lain memang cara tersebut berhasil untuk membantu proses kelahiran, namun disisi lain juga dapat

menimbulkan efek negatif bagi anak, yakni berupa ketunarunguan.

### 3) Ketunarunguan setelah lahir (posnatal)

Yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan. Ada beberapa penyebab ketunarunguan setelah lahir, antara lain:

#### a. Penyakit *meningitis cerebri*

Penyakit tersebut dapat dikatakan sebagai peradangan yang terjadi pada selaput otak. Dengan kata lain ada gangguan para saraf pendengaran, sehingga menyebabkan anak menjadi tunarungu.

#### b. Infeksi

Anak yang baru saja dilahirkan memiliki peluang besar terjangkit beberapa virus atau penyakit, seperti: campak, *stuiip*, *thypus*, *influenza*. Penyakit-penyakit tersebut dapat menyebabkan anak menjadi tunarungu karena sistem kekebalan anak yang rentang.

#### c. Oritis media kronis

Kondisi ini disebut juga (kopoken dalam istilah jawa) yakni kondisi dimana cairan yang berwarna kuning tertimbun di dalam telinga bagian bawah.<sup>32</sup>

## 4. Dampak Ketunarunguan

---

<sup>32</sup> Ibid, Hlm 64-69

Anak yang mengalami kelainan pendengaran atau tunarungu secara tidak langsung akan mengalami beberapa masalah seperti masalah hubungan sosial dan juga mental atau kejiwaannya. Kondisi ini akan diperparah jika anak yang mengalami kelainan pendengaran tidak segera mendapatkan penanganan khusus dari orang tua. Kondisi yang dialami oleh anak tunarungu bisa saja bertambah parah apabila masyarakat dimana anak tersebut tinggal tidak bisa mengerti dan malah menjadikan kekurangan anak tersebut sebagai bahan ejekan ataupun olok-olokan.

Ada dua dampak terjadinya Ketunarunguan pada anak. *Pertama*, anak yang mengalami gangguan pendengaran akan kesulitan dalam menerima segala rangsangan yang berkaitan dengan suara yang ada disekitarnya. *Kedua*, akibat kesulitan menerima rangsangan suara tersebut konsekuensinya adalah penderita tunarungu akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebagaimana diketahui bahwa peranan bahasa sangat mempengaruhi seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain di dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. Sikap Sopan Santun**

### **1. Pengertian Sopan Santun**

Sopan Santun ialah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang lain disekitarnya. Adapun perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi, atau sikap yang tidak meremehkan atau

merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial.

Antoro dalam jurnalnya menyatakan sopan santun sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.<sup>33</sup>

Imam Shadiq menurut riwayatnya mengatakan, “kesopanan ialah ketika engkau senang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada setiap orang engkau temui pada pertemuan itu, dan menghindari perdebatan atau perselisihan dengan siapapun meskipun engkau benar sekalipun, dan engkau tidak suka dipuji atas keshalehan mu dan ketaqwaanmu kepada Allah SWT”<sup>34</sup>

Menurut kamus bahasa Indonesia sendiri, Sopan berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah akunya). Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.<sup>35</sup>

## **2. Sikap Sopan Santun dalam Islam**

---

<sup>33</sup> Sunu Dwi Antoro, “Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan Di sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa”,,,Hlm 3-4

<sup>34</sup> Gulam Reza, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2004) Hlm 143-144

<sup>35</sup> Puspa Djuwita, “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu”, Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10:1 (Bengkulu, tb 2017) Hlm 27-29

Sikap sopan santun merupakan salah satu bentuk dari *akhlak al-karimah*. Definisi akhlak sendiri adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, sasarnya, makhluk-makhluk lain, dan dengan Tuhan.

Menurut bahasa. Akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khulqun)* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabi'at. Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbul lah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan berfikir terlebih dahulu.<sup>36</sup>

Jika dilihat dari segi istilah (terminologi) para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang akhlak, antara lain ialah:

- a. Abdul Hamid mengatakan bahawa akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala keburukan.
- b. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.
- c. Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan

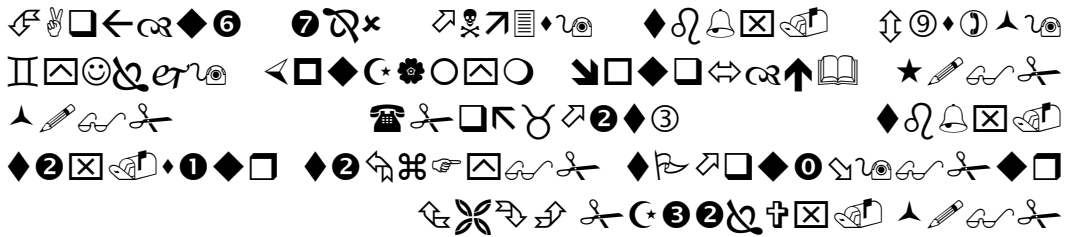
---

<sup>36</sup> A. Mustofa dalam Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm 2-4

akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan sesama manusia.<sup>37</sup>

### 3. Sumber-Sumber Ajaran Sikap Sopan Santun

Sumber ajaran sikap sopan santun ialah Al Qur'an dan Al Hadist. Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan yang baik bagi umat islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al Ahzab 33:21



Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzab 33:21).<sup>38</sup>

<sup>37</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhah dalam Perspektif Al Qur'an (Jakarta: Amzah 2007)*, Hlm 2-3  
<sup>38</sup> Al Qur'an dan Terjemah, QS. Al Ahzab ayat 21.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Bentuk Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang dengan sejelas-jelasnya. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian ditentukan di SMPLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, tulisan yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>39</sup> Pendekatan kualitatif tersebut digunakan dengan tujuan agar dapat menghasilkan data dan informasi

---

<sup>39</sup> Emi Susanti Hendarso, *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana 2010), Hlm 165.



yang aktual yang bersumber dari data lisan, tulisan, bangunan, situs dan lain sebagainya yang diamati langsung di SMPLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Studi kasus yaitu suatu penelitian yang digunakan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau masalah-masalah tertentu.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan mengenai peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak berkebutuhan khusus SMPLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, untuk itu kehadiran peneliti di lapangan merupakan instrumen yang sangat penting dalam rangka sebagai penangkap makna dan pengumpul data, karena peneliti adalah yang berperan aktif dan secara langsung mengamati dan mewancarai subyek penelitian. Lebih lanjut lagi bahwa disini peneliti dalam mengumpulkan data diketahui oleh informan sehingga dalam menggali data tidak terjadi kesalahpahaman. Sedangkan kedudukan peneliti adalah sebagai partisipasi aktif.

## **C. Lokasi Penelitian**

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Hlm 131.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri yang terletak di Jl. Wilis No 47 Pare dan memiliki kurang lebih 14 murid yang terbagi dari kelas VII 2 anak, kelas IX 12 anak.. Peneliti memilih lokasi tersebut karena SMPLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri dinilai sudah memenuhi kriteria yang penulis inginkan. Kriteria yang dimaksud ialah sekolah tersebut berpusat di tengah-tengah desa, sekolah tersebut memiliki akses yang mudah, sekolah tersebut juga tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman, dan yang terakhir ialah sekolah tersebut memiliki ruang lingkup masyarakat yang mendukung.

#### **D. Sumber Data dan Data**

Lexy J. Meoleong menjelaskan, bahwa data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selain itu juga dapat berupa data tambahan, seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>41</sup>

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari keseluruhan komponen yang ada di dalam SMPLB-B Dharma Wanita Kota Pare tersebut. Termasuk juga para orang tua dan tenaga pendidik.

Dengan demikian data yang diperoleh adalah kata-kata dan tindakan yang relevan dengan peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di SLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri..

---

<sup>41</sup> Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), Hlm 112.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif diperlukan objek yang dipilih sebagai instrument yang benar-benar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara mendalam. Adapun komponen dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan juga demonstrasi.

### a. Wawancara mendalam

Wawancara atau interview adalah salah satu bentuk komunikasi verbal yang biasanya berupa percakapan dan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu. Wawancara biasa dilakukan dengan keadaan *face to face* ( bertatap muka ) secara langsung, namun bisa juga dilakukan melalui media elektronik seperti hp dan lain-lain. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan wawancara berstruktur, dimana semua pertanyaan telah disiapkan dan dirumuskan terlebih dahulu sebelumnya.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, wawancara mendalam akan saya tujukan kepada beberapa orang tua dan beberapa tenaga pendidik di SMPLB-B Dharma Wanita Kec. Pare Kab. Kediri.

### b. Observasi partisipatif

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan data yang dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian. Observasi ini juga turut berpartisipasi atau berinteraksi

---

<sup>42</sup> Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), Hlm 113-120

langsung dengan objek penelitian.<sup>43</sup> Dengan demikian metode ilmiah observasi partisipatif bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan data yang dilakukan secara sistematis dan juga turut berpartisipasi dengan obyek yang diteliti

### c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti mengacu pada barang-barang seperti foto, video film, surat dan barang-barang tertulis lainnya. dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti akan menggunakan barang-barang tertulis, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto hasil penelitian dan sebagainya.<sup>44</sup>

Dengan demikian secara singkat bahwa metode dokumentasi adalah alat pengumpul data melalui catatan atau sejenisnya.

## F. Analisis Data

Analisis data menurut bogdan ialah *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Hlm 310.

<sup>44</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm 179-185

dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>45</sup>

Dengan kata lain, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami:

a. Reduksi data

Adalah proses pemilihan data pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data data yang telah kita reduksi kemudian menghasilkan gambaran-gambaran hasil penelitian dan mempermudah bagi peneliti untuk mencarinya.<sup>46</sup>

b. Penyajian Data

Adalah data-data yang di dapatkan dilapangan, dan dikumpulkan serta di reduksi secara bersamaan. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan reduksi data.

c. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Hlm 333-335

<sup>46</sup> Husein Usman dan Purnomo Setiadi Akbad, *Metodologi Sosial* (Jakarta:Bumi Aksara, 1998) Hlm 90

Setelah data sudah direduksi kemudian langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian di lapangan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memenuhi keabsahan data tentang peranan orang tua dalam mengembangkan sikap sopan santun anak tunarungu di SMPLB-B Dharma Wanita Kota Pare Tahun Pelajaran 2018/2019 terdiri dari:

- a). Ketekunan pengamatan, yaitu menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- b). Perpanjangan ke ikut sertaan, hal ini memungkinkan peneliti untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena peneliti dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorcy membangun kepercayaan subjek.
- c). Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan dan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.<sup>47</sup>

### **H. Tahap-tahap Penelitian**

Penelitian ini melalui empat tahapan sesuai dengan model yang dipakai oleh Moleog, yaitu:

---

<sup>47</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998), Hlm. 79

1. Tahap pra lapangan

Meliput kegiatan menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- a. Menentukan fokus penelitian
- b. Kajian pustaka
- c. Kemudian disusun dengan menentukan lapangan penelitian
- d. Mengurus perizinan
- e. Menilai keadaan lapangan
- f. Memilih dan menentukan informan
- g. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta mengumpulkan data

3. Tahap analisis data

- a. Analisis data dan penafsiran data
- b. Pengecekan keabsahan data
- c. Pemberian makna

4. Tahap penulisan laporan